

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendapatan adalah salah satu ukuran kinerja UMKM, sedangkan teknologi adalah sebagai alat pendukung proses aktivitas bisnis sehingga mampu mencapai pangsa pasar. Pada faktor eksternal terdiri dari kebijakan pemerintahan ekonomi juga budaya, sedangkan faktor internal terdiri dari aspek sumber daya manusia dan pemasaran.

Secara umum kinerja merupakan aktivitas perusahaan dalam beberapa periode tertentu. Biasanya penilaian pada kinerja UMKM tidak bergantung hanya kepada data laporan keuangannya saja, dikarenakan informasi yang di dapat pada laporan keuangan mempunyai historis. Pelaku UMKM harus mampu memprediksi secara akurat stabilitas pada keuangan perusahaan yang hanya ditaksir pada indikator keuangan perusahaan saja.

Kinerja merupakan ukuran keberhasilan usaha dalam mencapai tujuannya. hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan yang kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen dan memberikan kontribusi pada ekonomi. Keberadaan UMKM sangat berperan penting untuk pertumbuhan ekonomi juga memperluas lapangan pekerjaan untuk menangkal pengangguran juga kemiskinan.

Kinerja yang baik sangat berpengaruh dalam salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemajuan bahkan kemunduran suatu usaha, dengan begitu meningkatkan kinerja berarti meningkatkan kesejahteraan para UMKM. Sebagai

langkah dalam memperbaiki kinerja harus mengetahui terlebih dahulu ukuran kinerja dengan cara memandang unit bisnis dari empat perspektif diantaranya perspektif keuangan, pelanggan, proses bisnis, proses pembelajaran dan pertumbuhan.

Agar kinerja UMKM baik, diperlukan teknik supaya mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan pada kinerja UMKM. Salah satu alat ukur kinerja melalui pendekatan untuk mengukur kinerja dengan mempertimbangkan aspek seperti perspektif keuangan, pelanggan, proses bisnis internal, dan pembelajaran pertumbuhan.

Menurut Soetiono dan Setiawan (2018: 153) bahwa keberadaan UMKM yang kuat juga handal merupakan aspek yang penting untuk pembangunan ekonomi, juga menjadi bantalan dalam menghadapi perkembangan ekonomi global. Setelah mengetahui keberadaan UMKM sangat penting maka paparan keberadaan UMKM di Indonesia.

Kementerian Koperasi dan UMKM mencatat, yakni jumlah usaha mikro kecil hingga menengah (UMKM) mencapai 65,47 juta unit pada tahun 2019. Dari jumlah data tersebut, UMKM di Indonesia mengalami kenaikan 1,98% dari tahun sebelumnya yang sebesar 64,19 juta unit. Jumlah tersebut telah mencapai 99,99% dari total semua usaha yang ada di Indonesia, dan skala besarnya mencapai 5.637 unit atau setara dengan 0,01%. Jika secara rinci, sebanyak 64,6 juta unit merupakan usaha mikro yang jumlahnya setara dengan 98,67 dari total UMKM yang ada di Indonesia, dan sisanya sebanyak 798.679 unit merupakan usaha kecil yang proporsinya sebesar 1,22% dari total UMKM keseluruhan di Indonesia.

Sementara itu usaha menengah sebanyak 65.465 unit memberi andil sebesar 0,1% dari total UMKM di Indonesia.

Penyebaran UMKM di Kota Tasikmalaya dapat dijelaskan pada Tabel 1.1:

Tabel 1.1
Jumlah UMKM Kota Tasikmalaya Tahun 2022

Jenis UMKM	Jumlah
Bordir	1.356
Kerajinan Bambu	173
Mendong	75
Alas Kaki	509
Meubeul	202
Batik	41
Payung Geulis	7
Makanan Olahan	553

Sumber: Disperindag Kota Tasikmalaya, 2022

Menurut Dinas Perdagangan Koperasi dan UMKM Kota Tasikmalaya bahwa Kota Tasikmalaya memiliki banyak pelaku UMKM, UMKM tersebut sangat membantu dalam penyerapan tenaga kerja masyarakat Kota Tasikmalaya. Pada perkembangan UMKM tersebut terus meningkat dalam setiap tahunnya sehingga dapat membuat lapangan pekerjaan juga perekonomian di daerah tersebut sehingga mengalami peningkatan, tetapi dengan peningkatan tersebut bukan berarti tidak terdapat berbagai masalah di dalamnya. Adapun masalah yang terjadi dalam menjalankan usaha diantaranya terdapat pada pelaku UMKM di bidang industri pengolahan. UMKM yang terdapat ataupun yang bergerak dalam industri pengolahan makanan di Kota Tasikmalaya berjumlah 553 pelaku UMKM.

Dari berbagai masalah yang ada membuat kinerja keuangan sulit untuk ditingkatkan, maka perlu adanya upaya meningkatkan kinerja keuangan UMKM. Beberapa masalah yang dihadapi UMKM yaitu pada pengetahuan keuangan yang masih kurang juga pengelolaan keuangan yang masih sederhana, belum terdapat

laporan keuangan dengan baik masih terdapat kekurangan dalam kemampuan manajemen. Maka dari itu dengan adanya masalah tersebut perlu kiranya diketahui faktor yang mempengaruhi kinerja UMKM misalnya dari segi *financial literacy*, *financial inclusion* dan *financial technology*.

Hal yang paling mendasar yang menjadi kendala dalam menjalankan suatu usaha yaitu berkaitan dengan sumber daya manusia yang ada. Kebanyakan UMKM dijalankan dengan manajemen yang kurang baik atau kurang professional (Terzi, 2015:265).

Financial Literacy telah terbukti begitu penting sekali untuk meningkatkan transparansi, efisiensi hingga akuntabilitas yang tentunya dihasilkan dalam perusahaan. Adanya keberhasilan maupun kegagalan UMKM bergantung pada kelayakan finansial. Suatu permasalahan yang sering dihadapi juga dialami yaitu pada kurangnya pemahaman *Financial Literacy* juga *Financial Inclusion*. Menurut Soetiono dan Setiawan (2018) dalam buku Literasi dan *Financial Inclusion* Indonesia menyebutkan bahwa *Financial Literacy* adalah pengetahuan, keterampilan dan keyakinan, yang memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. *Financial Literacy* juga membantu medidik para UMKM agar mempunyai pengetahuan dalam menentukan berbagai prouduk maupun pada layanan keuangan agar bijaksana dalam mengambil keputusan dalam hal keuangan.

Selain itu *Financial Inclusion* termasuk dalam program *Financial Literacy* terutama dalam rangka meningkatkan kemampuan pelaku usaha kecil

menggunakan layanan keuangan dan mendapatkan dampak langsung dari lembaga keuangan (Terzi, 2015:269-276). Menurutnya, semakin tinggi peningkatan *Financial Inclusion* pada UKM maka pada akhirnya akan meningkatkan stabilitas keuangan suatu negara. *Financial Inclusion* adalah perubahan dalam pola pikir agen ekonomi tentang cara melihat laba dan uang. Pada *Financial Literacy*, *Financial Inclusion* dan *Financial Technology* pada dasarnya memiliki korelasi begitu erat di dalam pemberdayaan konsumen, yang dimaksud korelasi disini hubungan yang berbanding lurus dalam meningkatkan kemampuan juga pemahaman pada diri seseorang dalam menentukan produk maupun layanan. Faktor yang paling penting dalam menentukan pertumbuhan UMKM berhubungan dengan akses ke keuangan dan tentunya manajemen keuangan.

Financial Literacy akan membekali UMKM untuk menimbang pilihan mereka dalam mencari pembiayaan untuk mengoptimalkan struktur keuangannya. Sebaliknya, UMKM dengan tingkat *Financial Literacy* yang rendah cenderung merasa kesulitan untuk membuat keputusan tentang sumber pembiayaan UMKM yang tidak mempunyai catatan keuangan yang rapi atau pun tidak mempunyai laporan keuangan yang transparan akan menyulitkan bank dan investor untuk menilai resiko usaha. Disperindag dalam mewujudkan meningkatkannya jumlah UMKM diperlukan pembinaan cara memahami *Financial Literacy*, *Financial Inclusion* dan *Financial Technology*.

Masalah dari *Financial Technology* dimana masih kurang mampunya pelaku UMKM dalam menggunakan teknologi dalam pengelolaan keuangannya, namun dari segi literasi yang dimiliki masih cenderung kurang dalam

pengelolaan keuangannya. Melalui *Financial Inclusion* dalam mempertimbangkan masih relatif kurang dimana pelaku UMKM masih belum mampu mencari solusi yang tepat dalam menghadapi kondisi keuangannya.

Di bawah ini merupakan data yang menggambarkan kinerja UMKM makanan olahan dilihat dari nilai produksi:

Tabel 1.2
Nilai Produksi UMKM Makanan Olahan

Tahun	Nilai Produksi (Rp)
2015	653.964.166
2016	665.807.854
2017	676.684.162
2018	678.937.162
2019	588.088.238
2020	593.881.238
2021	708.296.238
2022	937.347.078

Sumber : Disperindag Tasikmalaya, 2022

Berdasarkan data adanya penurunan kinerja UMKM dilihat dari menurunnya nilai produksi di tahun 2018 ke 2019 yang merupakan awal mula terjadinya pandemi covid-19 yang menyebabkan lumpuhnya sektor usaha, dengan menurunnya nilai produksi akan berdampak pada penurunan keuntungan bersih UMKM, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti judul ini dan UMKM dari makanan olahan.

Berdasarkan paparan Tabel 1.1 dan 1.2 diketahui adanya penurunan nilai produksi yang menggambarkan turunnya kinerja UMKM khususnya pada produk makanan olahan, maka peneliti sangat tertarik sekali untuk meneliti mengenai faktor yang mempengaruhi kinerja UMKM khususnya *literacy*, *financial inclusion* dan *financial technology*. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Financial Literacy*, *Financial Inclusion* dan**

Financial Technology Terhadap Kinerja UMKM (Survey Pada Usaha Mikro Kecil Menengah Produk Makanan Olahan Kota Tasikmalaya)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan pada bagian sebelumnya, maka identifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana *Financial Literacy*, *Financial Inclusion*, *Financial Technology* dan kinerja UMKM di Kota Bandung?
2. Bagaimana pengaruh *Financial Literacy* terhadap kinerja UMKM Produk Makanan Olahan di Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh *Financial Inclusion* terhadap kinerja UMKM Produk Makanan Olahan di Kota Bandung?
4. Bagaimana pengaruh *Financial Technology* terhadap kinerja UMKM Produk Makanan Olahan di Kota Bandung?
5. Bagaimana pengaruh *Financial Literacy*, *Financial Inclusion* dan *Financial Technology* terhadap Kinerja UMKM Produk Makanan Olahan di Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian untuk mengetahui dan menganalisis:

1. *Financial Literacy*, *Financial Inclusion*, *Financial Technology*, kinerja UMKM di Kota Tasikmalaya.
2. Pengaruh *Financial Literacy* terhadap kinerja UMKM Produk Makanan Olahan di Kota Tasikmalaya.

3. Pengaruh *Financial Inclusion* terhadap kinerja UMKM Produk Makanan Olahan di Kota Tasikmalaya.
4. Pengaruh *Financial Technology* terhadap kinerja UMKM Produk Makanan Olahan di Kota Tasikmalaya.
5. Pengaruh *Financial Literacy*, *Financial Inclusion* dan *Financial Technology* terhadap Kinerja UMKM Produk Makanan Olahan di Kota Tasikmalaya

1.4 Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan, antara lain:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan dari penelitian diharapkan bisa menjadi bahan referensi bagi para peneliti melakukan penelitian selanjutnya juga bisa menjadi bahan kajian bagi para dosen dan mahasiswa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi akademis

Diharapkan dari hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya.

2. Bagi Para Pengusaha UMKM

Diharapkan dapat membantu memberikan informasi para pengusaha UMKM yang ada di Kota Tasikmalaya semakin sadar akan pentingnya penerapan *Financial Literacy*, *Financial Inclusion* dan *Financial Technology*.

3. Bagi pemerintah

Untuk mengetahui berbagai kendala yang di alami para pelaku UMKM dan membuat kebijakan agar *Financial Literacy*, *Financial Inclusion* dan *Financial Technology* UMKM meningkat.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian telah dilakukan di Kota Tasikmalaya khususnya pada UMKM produk makanan olahan.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan selama 6 bulan terhitung dimulai bulan November 2022 sampai dengan bulan April 2023 dimulai dari melakukan orientasi, pengumpulan data, pengolahan data sampai dengan penulisan.